

KOMPETENSI GURU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM BACA TULIS QUR'AN (BTQ) DI SMPN 34 DEPOK

Wirda

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Depok

Email: ysf10@gmail.com**Keywords****Abstract**

*Teacher Competence,
Qur'an Reading and
Writing*

This study aims to analyze teachers' competence in implementing the Qur'an Reading and Writing (BTQ) program at SMP Negeri 34 Depok. Teacher competence plays a crucial role in the success of the learning process, particularly in BTQ activities that are closely related to Islamic Education (PAI). As future generations of Muslims, students must be able to read the Qur'an, as learning to read it is an obligation for every Muslim. The BTQ program at SMPN 34 Depok is a mandatory activity for all students as part of the school's effort to eradicate Qur'anic illiteracy. This research employed a qualitative descriptive method using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study applies the behavioristic theory, which emphasizes the importance of repetition and habit formation in learning to read the Qur'an. The findings show that teachers' competence in the BTQ program is highly significant, even though not all teachers have an educational background in Qur'anic studies. Teachers can still conduct effective BTQ learning, as the main goal of the program is for students to recognize Arabic letters and read the Qur'an properly upon graduation. The implementation involves grouping students based on gender and reading ability. The main obstacles include limited teaching time and an imbalance between the number of teachers and students. However, the program is strongly supported by the school principal, social services, parents, and the enthusiastic participation of both teachers and students.

*Kompetensi Guru, Baca
Tulis Qur'an*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru dalam pelaksanaan program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 34 Depok. Kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan BTQ yang berhubungan erat dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai generasi penerus yang berlandaskan nilai-nilai Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap siswa. Program BTQ di SMPN 34 Depok menjadi kegiatan wajib bagi seluruh siswa sebagai bagian dari upaya sekolah untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berlandaskan pada teori behavioristik, yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pengulangan dalam proses belajar

membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam program BTQ memiliki peranan yang sangat penting, meskipun tidak semua guru berasal dari latar belakang pendidikan Al-Qur'an. Guru tetap mampu melaksanakan pembelajaran BTQ secara efektif karena tujuan utama program adalah agar siswa dapat mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an dengan baik setelah lulus. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Faktor penghambat utama dalam pelaksanaan program BTQ adalah keterbatasan waktu dan jumlah tenaga pengajar yang belum seimbang dengan jumlah peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan program ini mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah, dinas sosial, wali murid, serta antusiasme tinggi dari guru dan siswa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses pemberian pengetahuan dan pembentukan keterampilan, tetapi juga mencakup upaya menyeluruh untuk mengembangkan potensi, kebutuhan, serta aspirasi individu agar dapat mencapai kehidupan sosial yang bermakna dan berdaya guna. Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 30 ayat (1) dan (3), yang menjelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia. Tujuan pendidikan agama adalah membekali peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya serta menjadi ahli dalam bidang ilmu keagamaan.

Pendidikan agama memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang di dalamnya terkandung seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari sosial, ekonomi, hingga kemasyarakatan. Hukum mempelajari bacaan Al-Qur'an adalah fardu 'ain, yang berarti wajib bagi setiap Muslim, sedangkan hukum mempelajari ilmu tajwid termasuk fardu kifayah, yakni kewajiban kolektif bagi sebagian umat. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadis riwayat At-Thabrani, "Siapa di antara kalian yang mengajarkan anak-anaknya Al-Qur'an di dunia, maka Allah akan memberinya mahkota kemuliaan di hari kiamat dan surga sebagai balasan." (Arifin, 2020:194). Namun, kondisi sosial saat ini memperlihatkan bahwa banyak generasi muda Islam yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi melalui

media sosial telah membawa dampak besar terhadap gaya hidup, pola pikir, dan kebiasaan anak-anak maupun remaja. Mereka lebih banyak disibukkan dengan aktivitas digital seperti bermain media sosial, menonton hiburan daring, atau mengikuti tren gaya hidup konsumtif. Akibatnya, perhatian terhadap pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, semakin berkurang. Fenomena ini jika tidak diatasi dapat menyebabkan meningkatnya angka buta huruf Al-Qur'an di kalangan generasi muda.

Dalam pandangan Islam, pendidikan anak dimulai sejak dini bahkan sejak dalam kandungan. Tingkah laku, ucapan, dan kondisi emosional seorang ibu akan memengaruhi perkembangan janin. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan sastrawan Mesir Muhammad Hafiz Ibrahim (1872–1932) yang menyatakan bahwa "Ibu adalah madrasah pertama; apabila kamu menyiapkannya dengan baik, berarti kamu telah menyiapkan lahirnya generasi yang berakhhlak mulia." Selain keluarga, guru memiliki peran penting dalam melanjutkan proses pendidikan di sekolah. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Islam memberikan penghargaan tinggi terhadap orang berilmu sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Guru yang kompeten diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, peran guru sangat menentukan keberhasilan proses Baca Tulis Qur'an (BTQ). Pembelajaran BTQ menjadi pondasi penting untuk mencetak generasi Qur'ani yang mampu memahami, menulis, dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Bukhari, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Hadis ini menegaskan bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah amalan mulia sekaligus kewajiban moral bagi setiap pendidik Muslim. Di SMP Negeri 34 Depok, kegiatan BTQ merupakan salah satu program kesiswaan wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Program ini dilaksanakan sebagai upaya sekolah dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di kalangan siswa. Pembelajaran BTQ lebih difokuskan pada praktik membaca Al-Qur'an, pengenalan huruf hijaiyah, dan pelafalan yang benar. Akan tetapi, pelaksanaan program ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan

tenaga pengajar yang berlatar belakang pendidikan Al-Qur'an serta waktu pelaksanaan yang sangat terbatas.

Berdasarkan data sekolah, terdapat 16 tenaga pendidik di SMPN 34 Depok, namun tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana Al-Qur'an. Sementara itu, jumlah siswa mencapai delapan kelas dengan rata-rata 35 siswa per kelas, sehingga terjadi ketimpangan antara jumlah peserta didik dan tenaga pembina. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran BTQ berjalan kurang optimal. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran yang hanya sekitar 45 menit per minggu juga menjadi kendala utama dalam mencapai target pembelajaran yang diharapkan, yaitu agar setiap siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar setelah lulus. Meskipun demikian, guru-guru di SMPN 34 Depok tetap berupaya menjalankan kegiatan ini dengan penuh tanggung jawab. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama turut berpartisipasi secara sukarela untuk mengajar BTQ. Program ini juga mendapat dukungan dari kepala sekolah, dinas sosial, wali murid, serta antusiasme tinggi dari siswa. Bentuk pembelajaran dilakukan dengan pengelompokan siswa berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an agar proses belajar menjadi lebih efektif.

Keterbatasan tenaga pendidik dan waktu yang tersedia menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk menganalisis sejauh mana kompetensi guru berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program BTQ. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian berjudul "Peran Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 34 Depok". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru dengan latar belakang pendidikan yang beragam dalam melaksanakan program BTQ, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran BTQ di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami secara mendalam bagaimana kompetensi guru berperan dalam pelaksanaan program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 34 Depok. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada penjelajahan mendalam

terhadap fenomena sosial dan pendidikan dengan menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara langsung di konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai dinamika pelaksanaan BTQ di lingkungan sekolah. Metode kualitatif dalam penelitian ini berorientasi pada upaya menggali makna di balik proses pembiasaan dan kedisiplinan siswa melalui program BTQ yang menjadi bagian dari kegiatan kesiswaan wajib di SMPN 34 Depok. Program ini dianggap unik karena diterapkan di sekolah umum yang tidak sepenuhnya berbasis keagamaan, sehingga diperlukan pemahaman kontekstual tentang bagaimana guru dari berbagai latar belakang pendidikan mampu melaksanakan program tersebut. Penelitian ini juga berupaya memahami persepsi siswa, guru pembina, dan pihak sekolah mengenai pengaruh program BTQ terhadap pembentukan karakter, tanggung jawab, dan minat belajar siswa.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, bukan angka. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antarfenomena. Melalui analisis data yang bersifat deskriptif, peneliti berusaha memahami bagaimana kompetensi guru diterapkan dalam proses pembelajaran BTQ serta bagaimana pelaksanaan program tersebut berjalan di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari guru pembina BTQ, siswa, dan staf pengelola sekolah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan BTQ. Teknik ini dipilih agar informasi yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Total terdapat tujuh informan yang terdiri dari tiga siswa, tiga guru pembina BTQ, dan satu staf pengelola sekolah. Jumlah informan yang terbatas ini dimaksudkan agar analisis dapat dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap setiap perspektif yang diberikan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menetapkan operasional variabel untuk memperjelas fokus kajian. Variabel utama dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dan pembelajaran BTQ. Kompetensi guru didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Indikator kompetensi guru meliputi empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan sesuai karakteristik peserta didik. Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas moral, kedewasaan, dan keteladanan guru. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Sementara itu, kompetensi profesional mencakup penguasaan terhadap bidang ilmu dan kemampuan untuk terus mengembangkannya. Adapun variabel kedua, yaitu Baca Tulis Qur'an (BTQ), didefinisikan sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar. Aspek membaca mencakup kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan memahami tajwid, sedangkan aspek menulis mencakup kemampuan menulis huruf dan ayat Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah penulisan Arab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisa secara mendalam kompetensi guru, bentuk pelaksanaan, serta faktor penghambat dan pendukung program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 34 Depok. Temuan diperoleh melalui rangkaian observasi lapangan (6 Februari 2025; 6 Maret 2025; 10–19 Juni 2025) dan wawancara terstruktur dengan pimpinan sekolah, guru pembina, serta siswa perwakilan kelas tujuh dan delapan. Seluruh data dianalisis secara kualitatif-deskriptif dengan pijakan teori behavioristik, yang memandang pembelajaran sebagai hasil penguatan stimulus-respons melalui pembiasaan, pengulangan, dan penguatan positif. Pada konteks BTQ, hal ini berwujud pada talqin, drill, tilawah individual, dan pemetaan kemampuan bertahap dari Iqro menuju Juz 'Amma dan mushaf Al-Qur'an.

Kompetensi guru dalam pelaksanaan program BTQ

Program BTQ di SMPN 34 Depok dirancang sebagai intervensi literasi keagamaan dasar yang wajib diikuti seluruh siswa. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mengenal huruf hijaiyah, mampu melafalkan dengan makhraj yang tepat, dan pada akhirnya membaca Al-Qur'an secara lancar setelah lulus. Dalam implementasinya, kompetensi guru menjadi sumbu yang menentukan kualitas proses dan capaian. Tim pembina terdiri dari enam orang dengan latar belakang mata pelajaran beragam IPS, PKn, Matematika, dan PAI serta dua pendamping eksternal alumnus STID berfokus pada kelompok lanjutan. Tidak ada hierarki formal; pembagian kerja mengikuti norma

kesopanan (pembina putra untuk kelompok putra, pembina putri untuk kelompok putri) dan kebutuhan pedagogik masing-masing kelompok.

Observasi awal (6 Februari 2025) dilakukan saat sekolah masih menumpang di SDN Kemiri Muka 1 karena gedung baru di Jl. Karya Bakti Pondok Cina Depok masih tahap penyelesaian. Meskipun dalam kondisi transisi, praktik kelas menunjukkan konsistensi pada empat ranah kompetensi guru. Pada ranah pedagogik, pembina mengondisikan suasana belajar yang tenang dan cair, tidak terpaku ruang kelas; sebagian sesi berlangsung di serambi atau taman untuk meminimalkan distraksi dan menumbuhkan kedekatan. Materi disampaikan dengan urutan yang jelas: pengenalan bentuk dan bunyi huruf, pelafalan bersama, latihan menulis sesuai buku pedoman BTQ, lalu tilawah individual bergiliran. Pola ini mencerminkan penerapan prinsip penguatan behavioristik stimulus (contoh bacaan), repetisi (drill), dan umpan balik segera (koreksi lisan) yang efektif untuk keterampilan psikomotorik fonetis.

Pada ranah kepribadian, guru menampilkan keteladanan dalam tutur, sikap, dan kontrol emosi. Mereka tampak mengapresiasi keberagaman kemampuan termasuk siswa yang membutuhkan perhatian khusus tanpa memberi label yang menstigma. Suasana duduk lesehan, sapaan personal, dan koreksi yang empatik turut menjaga iklim afektif yang aman, sehingga siswa tidak takut salah saat membaca. Ranah sosial juga tampak melalui koordinasi antarpembina untuk memastikan semua siswa terlayani meski waktu sempit. Informasi “sisa giliran” diumumkan agar peserta siap pada pertemuan berikutnya, dan komunikasi dengan orang tua dipakai sebagai kanal mitigasi kendala (misalnya peralatan belajar yang tertinggal atau keterlambatan hadir).

Pada ranah profesional, tampak paradoks yang produktif. Sebagian pembina tidak berlatar pendidikan Al-Qur'an formal, namun etos tanggung jawab mendorong mereka menjalankan peran secara konsisten. Kekurangan pengetahuan tajwid lanjutan ditutup dengan pemanfaatan buku pedoman, Iqro, mushaf, dan konsultasi informal kepada pembina yang lebih mahir. Kualitas profesional juga tercermin pada kesediaan guru non-PAI mempelajari terminologi dasar (makhraj, mad, ghunnah) agar koreksi tetap valid di level pemula. Dengan kata lain, profesionalisme diperlakukan sebagai proses belajar guru yang berkelanjutan sembari mengajar sebuah “learning while teaching” yang lazim pada konteks sekolah baru dan sumber daya terbatas.

Observasi lanjutan (6 Maret 2025) mengonfirmasi bahwa ketimpangan rasio pembina-siswa mendorong kolaborasi lintas kelompok. Saat satu pembina kewalahan

menyimak, pembina lain mengambil alih tugas menulis atau drilling huruf sulit (ṣād, ḍād, zā’, qāf). Sinergi ini menjaga ritme kelas sehingga prinsip penguatan berulang tidak terputus. Model pengajaran didominasi talqin (guru mencontoh, siswa menirukan), drill (pengulangan berjenjang), dan pendekatan individual (penyimakan satu per satu). Kombinasi tersebut secara teoretik relevan untuk keterampilan fonetik awal menjembatani dari pengenalan visual huruf ke artikulasi oral yang benar.

Wawancara kepala sekolah (18 Juni 2025) menegaskan arah kebijakan: program BTQ dimaksudkan sebagai “garansi literasi Qur’ani” saat kelulusan; sekolah akan memberdayakan kader siswa sebagai mentor sebaya untuk menutup defisit pendampingan. Wawancara siswa (19 Juni 2025; Radinka, Umar, Arka) memberi cermin dari sisi pengguna. Mereka menyukai menulis hadits pendek dan sesi membaca bergiliran karena memberikan rasa pencapaian dan umpan balik langsung. Mereka juga mengusulkan penambahan durasi, jumlah pembina, dan variasi metode (kuis, gim fonetik, video tajwid) agar kelas lebih dinamis. Testimoni ini menyokong kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik guru sudah berdiri pada fondasi yang benar, namun membutuhkan injeksi variasi media dan perpanjangan waktu agar efek penguatan menjadi lebih merata.

Secara konseptual, temuan ini kompatibel dengan kerangka behavioristik: performa membaca meningkat bila siswa menerima stimulus yang jelas, repetisi yang cukup, dan penguatan tepat waktu. Tantangannya bukan pada validitas pendekatan, melainkan pada intensitas dan densitas praktik yang masih terkendala waktu dan rasio pembina–murid. Dengan kata lain, kapasitas kompetensi individu guru sudah memadai untuk mengeksekusi metode yang tepat; hambatannya terutama struktural (waktu, SDM, logistik).

Pelaksanaan program BTQ di SMPN 34 Depok

Pelaksanaan program BTQ berlangsung sebagai rutinitas pembiasaan berjenjang. Sesi dibuka dengan salam dan doa bersama, lalu kegiatan inti berupa membaca Iqro atau mushaf menurut kelompok, latihan menulis huruf/ayat, dan kadang menyalin serta menerjemahkan ayat pendek untuk menautkan makna dengan praktik. Pembiasaan shalat dhuha sebelum atau sesudah sesi meski tidak selalu berjamaah formal berfungsi sebagai jangkar afektif yang mengontekstualisasi bacaan dalam ibadah harian.

Pada masa transisi lokasi dari SDN Kemiri Muka 1 ke gedung baru di Jl. Karya Bakti, aktivitas sempat menyesuaikan ruang; sebagian sesi meminjam musholla atau

serambi kelas. Kendati demikian, motivasi internal guru dan siswa relatif stabil; tidak ditemukan penurunan kehadiran yang signifikan menurut kartu BTQ dan absensi harian yang diamati. Ini mengindikasikan bahwa program telah menjadi kebiasaan kolektif, bukan kegiatan seremonial.

Pengelompokan belajar disusun dua klaster besar. Klaster pertama adalah Iqro 1–6 (pemula hingga menengah), fokus pada pengenalan huruf, penyambungan, tanda baca, dan ritme dasar. Klaster kedua adalah Juz 'Amma dan Mushaf (lanjutan), fokus pada kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, dan pengantar tajwid praktis. Setiap klaster dipecah lagi menjadi kelompok putra–putri sebagai bentuk kepatuhan pada norma interaksi Islami. Alokasi waktu ±40–45 menit per pertemuan sering kali di sela jadwal padat kurikulum membuat strategi distribusi giliran menjadi krusial. Guru membagi kelas ke subkelompok kecil; saat sebagian disimak bergiliran, subkelompok lain mengerjakan tugas menulis hadits atau latihan menulis huruf bersambung. Skema ini menjaga seluruh siswa tetap engaged meski tidak semua disimak pada menit yang sama.

Instrumen pembelajaran meliputi buku pedoman BTQ yang disediakan dinas, buku Iqro, mushaf, dan kartu BTQ untuk pelacakan kemajuan. Kartu berfungsi ganda: bukti kehadiran dan rekam jejak kompetensi. Dengan kartu ini, guru dapat memetakan ulang siswa yang stagnan, mempercepat yang siap naik tingkat, serta menyesuaikan target mingguan (misal: "menuntaskan Iqro 2 halaman 15–20" atau "membaca QS Al-'Alaq 1–5 dengan mad yang tepat"). Di kelompok lanjutan, dua pembina alumni STID mengambil peran pada penyimakan ayat yang menuntut ketelitian tajwid lebih tinggi, sementara pembina internal memfokuskan drill pada aspek yang mereka kuasai.

Variasi kegiatan tampak pada integrasi nilai melalui hadits tematik seperti "Thalabul 'ilmī faridhatun 'ala kulli muslim" menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim yang kemudian dibahas konteks aplikasinya dalam disiplin belajar, adab membaca, dan konsistensi latihan. Dengan cara ini, BTQ tidak berhenti pada domain kognitif-psikomotorik, tetapi merasuk ke domain afektif pembentukan karakter.

Skema evaluasi berkarakter formatif, berbasis pemetaan kemampuan dan rubrik sederhana dengan dua poros: kelancaran membaca (lancar, cukup lancar, sangat lancar) dan ketepatan makhraj/pengucapan (baik, cukup baik, sangat baik). Penilaian dilakukan teratur per pertemuan atau per dua pertemuan sesuai kepadatan. Hasilnya digunakan untuk: (1) reposisi siswa antar subkelompok, (2) rencana remedial (misal

fokus huruf ḥā', khā', qāf), (3) rekomendasi latihan rumah yang disampaikan ke orang tua. Kepala sekolah, dalam wawancara, menambahkan rencana kaderisasi mentor sebaya menugaskan siswa yang sudah lancar untuk membantu penyimakan dasar. Pendekatan ini diproyeksikan memperluas jangkauan pendampingan tanpa menambah beban anggaran, sekaligus membina kepemimpinan siswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program menunjukkan arsitektur yang fungsional untuk sebuah satuan pendidikan yang masih muda dan tengah berkembang. Keterbatasan ruang, waktu, dan SDM direspon dengan adaptasi pragmatis: fleksibilitas lokasi, pengelompokan cerdas, instrumentasi sederhana yang konsisten, dan komunikasi triadik guru, siswa, orang tua. Dengan demikian, program berjalan bukan karena fasilitas berlimpah, melainkan karena tata kelola mikro yang fokus pada inti kompetensi yang ingin dicapai.

Faktor penghambat dan pendukung program BTQ

Realitas implementasi memperlihatkan dialektika yang wajar antara kendala struktural dan modal sosial yang kuat. Mengurai keduanya membantu memetakan prioritas perbaikan. Dari sisi penghambat, isu paling kentara adalah ketimpangan rasio pembina-siswa diantaranya:

1. Enam pembina untuk delapan rombongan belajar dengan rata-rata tiga puluh lebih siswa per kelas membuat penyimakan individual jantung dari pembelajaran fonetik tidak selalu merata setiap sesi. Dampaknya, sebagian siswa harus menunggu lebih lama untuk dikoreksi, sehingga risiko fossilized errors (kesalahan yang terlanjur menetap) meningkat, terutama pada huruf yang mirip artikulasinya. Keterbatasan ini diperparah oleh alokasi waktu yang singkat ($\pm 40-45$ menit), yang mudah terkikis oleh transisi kelas, absensi, atau kendala teknis kecil.
2. Hambatan kedua adalah koordinasi tim yang belum sepenuhnya homogen. Perbedaan gaya mengajar wajar, namun tanpa forum sinkronisasi berkala, standar minimal (misal urutan materi, cara mengoreksi mad, atau penekanan pada adab membaca) berisiko bervariasi. Untuk guru non-PAI, keterbatasan penguasaan tajwid lanjutan dapat menekan inovasi dan detail koreksi. Hambatan ketiga berasal dari disiplin siswa: sebagian kecil terlambat, lupa alat, atau kurang fokus. Karena BTQ sering ditempatkan di slot non-inti, kedisiplinan membutuhkan penguatan ekstra agar tidak “tersaingi” aktivitas lain.

Di sisi pendukung, terdapat empat modal utama, diantaranya:

1. Legitimasi struktural. Dinas menyediakan buku pedoman BTQ; kepala sekolah menyediakan sarana dasar mushaf, Juz 'Amma, Iqro, ruang ibadah serta mendorong kaderisasi mentor sebaya. Legitimasi membuat program tidak menjadi "tambahan opsional", melainkan bagian dari identitas sekolah.
2. Dukungan orang tua. Bentuknya tidak hanya moral dan monitoring belajar di rumah, tetapi juga dukungan logistik seperti membantu transport pembina yang domisilinya jauh. Ini memperkuat kehadiran pembina dan kontinuitas kelas.
3. Antusiasme siswa. Testimoni Radinka, Umar, dan Arka menunjukkan bahwa pengalaman "disimak langsung" memantik keberanian dan rasa percaya diri. Kecintaan pada sesi menulis hadits mengindikasikan ruang afektif yang perlu terus dirawat karena mempertautkan teks dengan nilai hidup. Keempat, dedikasi pembina. Guru non-PAI bersedia belajar dan beradaptasi; guru berlatar PAI/STID menutup celah tajwid; koordinasi spontan di lapangan menunjukkan ethos kolegial yang tinggi. Modal sosial inilah yang membuat program terus berjalan meski fasilitas belum ideal.

Mengompilasikan kedua sisi, dapat ditegaskan bahwa kualitas pembelajaran BTQ saat ini lebih ditentukan oleh manajemen mikro (pemetaan, giliran, umpan balik, komunikasi) daripada perangkat teknologi canggih. Namun, untuk menggeser kurva hasil belajar secara signifikan, perlu intervensi pada variabel struktural: penambahan jam atau frekuensi, penguatan kapasitas pembina, dan standardisasi minimal konten serta prosedur evaluasi. Wawancara siswa juga menyodorkan arah inovasi yang realistik variasi metode dan media sederhana yang bisa diadopsi tanpa menuntut investasi besar.

Peran kompetensi guru dalam program BTQ di SMPN 34 Depok terbukti krusial dan bekerja lintas empat ranah pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional untuk memastikan siswa mengenal huruf hijaiyah, melafalkan dengan makhraj yang benar, dan bertahap menuju kelancaran membaca mushaf. Tim pembina beranggotakan guru lintas mapel (IPS, PKn, Matematika, PAI) serta dua pendamping eksternal alumni STID; mereka mengajar dengan pola talqin-drill-tilawah individual dan pengelompokan bertingkat (Iqro 1–6, Juz 'Amma, Mushaf), sejalan dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pembiasaan dan penguatan (observasi 6 Februari & 6 Maret 2025). Meskipun sebagian bukan berlatar studi Al-Qur'an, profesionalisme tampak dari

adaptasi materi, pemanfaatan buku pedoman BTQ, Iqro, mushaf, dan koordinasi antar pembina; arah kebijakan sekolah menegaskan “garansi literasi Qur’ani saat kelulusan” serta rencana kaderisasi mentor sebaya (wawancara kepala sekolah, 18 Juni 2025). Temuan ini selaras dengan gagasan kompetensi guru ideal mengintegrasikan keterampilan mengajar, teladan akhlak, dan sikap profesional serta pentingnya diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan siswa (Suparno, 2019; Sutopo, 2016; Syahirman dkk., 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, tiga guru pembina, dan tiga siswa; validitas dijaga dengan triangulasi, lalu dianalisis secara kualitatif-deskriptif untuk memetakan tema-tema kunci implementasi BTQ. Observasi saat sesi berjalan menyoroti keterbatasan struktural: durasi ±40–45 menit, rasio pembina-siswa yang timpang, dan variasi gaya mengajar yang belum sepenuhnya tersinkron, sementara sebagian siswa masih kurang disiplin waktu (observasi 6 Februari, 6 Maret, 10–19 Juni 2025). Wawancara siswa (Radinka, Umar, Arka; 19 Juni 2025) menunjukkan apresiasi pada menulis hadits dan tilawah bergiliran, serta usulan menambah waktu, jumlah pembina, dan variasi metode (kuis, media digital); wawancara guru (Taefur, 18 Juni 2025) menekankan pengelompokan, kerja tim, dan pembagian tugas untuk mengatasi waktu yang sempit. Pola temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan disiplin, keteladanan, dan manajemen waktu sebagai faktor penentu efektivitas pembelajaran agama serta pentingnya sinkronisasi tim agar standar mutu seragam (Sari & Susanti, 2019; Sutopo, 2016).

Di sisi pendukung, program memiliki modal sosial-organisasional yang kuat: buku pedoman dari dinas, fasilitasi kepala sekolah (mushaf, Juz ‘Amma, Iqro, ruang), kepedulian orang tua, antusiasme siswa, dan dedikasi pembina lintas mapel semuanya menopang keberlanjutan program meski fasilitas belum ideal (dokumentasi & wawancara, 10–19 Juni 2025). Mengacu pada temuan lapangan dan rujukan teoretik, penguatan ke depan diarahkan pada pelatihan tahsin-tartil dan manajemen kelas bagi pembina, standardisasi modul/rubrik evaluasi, penjadwalan ulang atau penambahan frekuensi, penerapan mentor sebaya, serta monitoring-evaluasi berbasis data agar lintasan kemajuan siswa transparan dan terukur (Suparno, 2019; Siswanto, 2017; Syahirman dkk., 2015). Dengan memadukan legitimasi struktural, kepemimpinan sekolah, kolaborasi guru-orang tua, dan praktik evaluasi formatif yang konsisten, BTQ

di SMPN 34 Depok berpotensi menjadi model literasi Qur'an yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan di sekolah umum.

4. KESIMPULAN

Keberhasilan program BTQ di SMPN 34 Depok sangat ditopang kompetensi guru meski banyak pembina bukan berlatar studi Al-Qur'an/PAI karena mereka berjejaring dalam tim enam guru internal lintas mapel ditambah dua pembina eksternal (dakwah-tarbiyah), rutin evaluasi, dan aktif meningkatkan kapasitas; implementasi dilakukan lewat pemetaan kemampuan (kelompok Iqro dan kelompok Al-Qur'an), pemisahan putra-putri, serta metode klasik talqin/iqro dengan penyimakan individual satu per satu yang menekankan pengenalan huruf, makhraj, dan kelancaran (tajwid lanjutan masih terbatas karena waktu), sehingga evaluasi berfokus pada kelancaran baca dan ketepatan pengucapan; faktor pendukung meliputi dukungan dinas (buku pedoman BTQ), kepala sekolah (mushaf, Juz 'Amma, Iqro), orang tua (kepedulian dan perhatian pada kesejahteraan pembina), antusiasme siswa, dan dedikasi guru pembina, sedangkan faktor penghambat meliputi kekompakan tim yang belum optimal, disiplin waktu siswa yang masih lemah, kekurangan tenaga pembina/SDM, dan keterbatasan alokasi waktu ±45 menit per sesi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Suparno. (2019). Pendidikan Agama Islam: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syahirman, M., Firdaus, M., & Novita, D. (2015). Lancar Membaca dan Menulis Al-Qur'an (LAMMA). Padang: Badan Kerja Sama TPA/TPA Se-Kota Padang.
- Sari, Y. & Susanti, E. (2019). "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2), 117–126.
- Siswanto, J. (2017). "Efektivitas Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 10 (1), 33–44.
<https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.1234>
- Creswell, W. John. (2013). Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Mixed.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Febriana, R. (2021). Kompetensi Guru. Jakarta: Bumi Aksara.

Kurniawan, S. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru. Malang: Literasi Nusantara.

Mantja, W. (2018). Profesionalisasi Tenaga Kependidikan. Malang: Elang Emas.

Subairi, A. (2024). Kompetensi Guru dalam Bingkai Psiko Spritual. Kalimantan Selatan: Ruang Karya.

Syaiful Ridwan, D. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Islam. Depok: Rajawali Press.

Arifin, G. (2020). Ketika Lautan Menjadi Tinta: Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an. Jakarta: PT Gramedia.